

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci hal-hal mengenai pendekatan dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian naratif semakin berkembang sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipandang sebagai cara yang bermakna untuk mempelajari guru, siswa, maupun pendidik dalam berbagai konteks pendidikan. Setiap individu membawa cerita hidupnya sendiri, kisah tentang pengalaman, perjuangan, dan perjalanan mereka (Creswell, 2012).

Dalam penelitian naratif, peneliti berusaha menggambarkan kehidupan seseorang, mengumpulkan cerita-cerita dari pengalaman mereka, lalu menuliskannya dalam bentuk narasi yang utuh. Fokus utamanya adalah memahami pengalaman individu baik yang sudah berlalu, yang sedang dijalani, maupun harapan di masa depan. Desain naratif juga digunakan ketika seseorang bersedia membuka diri, berbagi cerita hidupnya, dan ketika kisah itu dapat disusun mengikuti alur kronologis (Creswell, 2012). Dengan begitu, penelitian bukan hanya menghadirkan data, tetapi juga memanusiakan pengalaman, menghadirkan suara individu yang seringkali terpinggirkan dalam angka dan statistik.

Pendekatan Autoetnografi menggabungkan autobiografi dan etnografi, dimana peneliti menggunakan pengalaman pribadi sebagai data utama untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Carolyn Ellis, Tony E. Adams, dan Arthur P. Bochner (2011) menjelaskan bahwa autoetnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika emosional, sosial, dan budaya yang sulit diungkapkan melalui metode penelitian lain. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya subjektivitas peneliti dan interpretasi terhadap pengalaman yang dimiliki, dengan tujuan untuk menjembatani pengalaman pribadi dengan fenomena sosial yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode kualitatif dengan desain naratif jenis autoetnografi. Saya mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman pribadi sebagai data utama. Saya melakukan proses refleksi selama lebih dari satu tahun Februari 2024 – Juni 2025 (sejak saya melahirkan anak pertama). Refleksi ini mengungkap pengalaman saya menjalani multi peran sebagai istri, ibu, pekerja, dan mahasiswi magister. Heewon Chang (2008) menyarankan bahwa autoetnografi yang baik adalah yang secara eksplisit menghubungkan pengalaman pribadi peneliti dengan latar budaya atau sosial yang relevan.

Pendekatan autoetnografi dianggap relevan digunakan dalam konteks kajian psikologi yang menekankan pengalaman subjektif, makna personal, serta dinamika emosional yang menyertainya. Dalam konteks konflik peran, autoetnografi memungkinkan eksplorasi mendalam terkait dinamika *multi roles conflict* yang saya alami.

Perdebatan tentang Autoetnografi apakah bisa dianggap metode ilmiah atau tidak masih sering terjadi. Karena Autoetnografi dianggap kurang objektif, sebab fokusnya adalah narasi diri peneliti (Adriany, Pirmasari, & Satiti, 2017). Namun, autoetnografi justru dianggap sebagai bentuk kritik terhadap konsep sains modern yang menuntut peneliti untuk berjarak dari data mereka (Adriany, Pirmasari, & Satiti, 2017). Reed-Danahay (1997) berpendapat bahwa metode ini menghadirkan suara orang dalam (*insider*), yang dianggap lebih otentik daripada suara orang luar. Autoetnografi juga memberi kesempatan pada suara orang pertama untuk terdengar tanpa disalahartikan oleh orang lain.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam autoetnografi, peneliti bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan yang meneliti pengalaman dan emosi pribadinya dalam konteks budaya tertentu. Dalam penelitian ini, saya berperan sebagai peneliti sekaligus partisipan penelitian. Saya akan menceritakan profil pribadi saya sebagai gambaran konteks sosial yang ada sebelum mengeksplorasi pengalaman *multi roles conflict* yang terjadi pada saya.

Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir dari keluarga muslim dan ekonomi yang cukup. Saya dibesarkan dengan nilai agama, kejujuran,

serta tanggung jawab. Meskipun ayah dan ibu saya hanya lulusan SMA, keduanya memiliki semangat belajar yang cukup tinggi sehingga pendidikan menjadi prioritas dalam keluarga kami. Dunia binatang adalah acara televisi yang biasa saya tonton bersama ayah, dan kuis tentang ilmu pengetahuan umum menjadi acara televisi lainnya yang sering saya simak bersama ibu. Selain pendidikan, kesehatan menjadi hal utama dalam keluarga. Kedua orang tua menjadi contoh bagi saya untuk menguasai segala jenis olahraga, meskipun tidak sampai jadi atlet. Kami juga membangun komunikasi dalam keluarga dengan cukup baik. Saya menceritakan hampir semua hal kepada ibu dan mendiskusikan banyak hal bersama ayah.

Saya melihat ayah sebagai sosok laki-laki sekaligus anak pertama yang tangguh, mengambil peran sebagai penanggung jawab keluarga; istri, anak-anak, ibu, adik-adik, bahkan ayah juga sering terbuka untuk mengurus saudara jauh. Sedangkan saya melihat ibu sebagai sosok ibu yang berwawasan luas, pintar mengatur prioritas, disiplin, dan teguh pendirian. Ayah bekerja mencari nafkah, ibu mengurus anak-anak dan pekerjaan rumah tangga. Terjadi setidaknya sampai saya kelas 1 MTs. Stabilitas ekonomi keluarga mulai berubah setelah ayah saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Sejak saat itu ibu turut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di perusahaan alat kesehatan rumahan milik tetangga. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga masih menjadi tanggung jawab ayah, tetapi dayanya semakin melemah karena faktor usia. Selain itu lapangan pekerjaan di Indonesia ditentukan umur bukan kemampuan kerja, sehingga ayah saya mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan lain. Keadaan semakin bergeser, ibu menjadi andalan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi sulit sekalipun ayah dan ibu tetap memaksakan diri menyekolahkan anak-anaknya sampai strata satu.

Boleh dibilang, saya tumbuh di lingkungan yang homogen. Sejak taman kanak-kanak sampai dengan lulus strata satu dan bekerja, saya selalu berada di tempat yang agamis (Islami). Adapun lingkungan heterogen yang pernah saya alami sejauh ini hanya saat sekolah dasar dan strata dua (sekarang), itu pun saya tetap sebagai mayoritas (muslim). Hal ini tentu mempengaruhi dan membentuk cara saya berpikir, memandang sesuatu, dan membuat keputusan. Bagi saya, hampir dalam

semua hal, perspektif agama selalu menjadi pertimbangan utama sebelum perspektif lainnya.

Sampai saat ini, saya memiliki ketertarikan yang cukup kuat dalam bidang pendidikan. Beberapa prestasi akademik dan non-akademik pernah saya raih. Setidaknya peringkat teratas di sekolah dan beberapa kejuaraan lomba tingkat kota. Di samping itu, sejak MTs saya sudah terbiasa mengajari anak-anak di sekitar rumah mengaji dan Bahasa Inggris. Pada jenjang strata satu, saya mengambil jurusan pendidikan karena saya memiliki cita-cita ingin menjadi guru dan ibu yang cerdas. Di masa perkuliahan, saya menggunakan kemampuan mengajar untuk mendapatkan uang saku tambahan. Selain itu, saya juga sempat menjadi penerima beasiswa dari sebuah lembaga filantropi Islam dan saya diberi tugas menjadi mentor untuk beberapa siswi SMA penerima beasiswa dari lembaga yang sama. Beberapa bulan setelah wisuda sarjana, saya direkrut oleh lembaga pemberi beasiswa (yang sebelumnya saya ceritakan) untuk menjadi Kepala Program Beasiswa untuk siswa sekolah dasar dan menengah. Sampai hari ini, saya masih bekerja di tempat yang sama dan saya masih dipercaya untuk menjadi pengelola program pendidikan.

Selain bidang pendidikan, saya juga memiliki minat dalam kegiatan organisasi, kepemimpinan, dan komunitas pengembangan diri. Sejak SD saya terbilang aktif ikut organisasi sekolah dan ekstrakurikuler. Pengalaman menjadi ketua kelas, ketua bidang organisasi, ketua ekskul, sampai dengan ketua pelaksana lomba tingkat nasional membentuk berbagai sisi kepemimpinan saya. Tapi, pengalaman memimpin tim di dunia profesional sungguh sangat menantang. Saat ini saya memasuki tahun keenam, sebagai pegawai purna waktu di lembaga filantropi Islam. Merintis karir dari Kepala Program sampai dengan Kepala Bidang. Mengelola program pendidikan dan pengembangan diri adalah tantangan yang tertera di dalam kontrak kerja. Tapi, dinamika tim dan perubahan kebijakan serta struktur organisasi lembaga, adalah hal yang tidak tertera dalam kontrak kerja namun sangat berpengaruh pada situasi dan cara saya bekerja. Tempat kerja saya memiliki toleransi yang cukup tinggi terkait urusan keluarga, pendidikan, dan kesehatan. Tapi, terkadang bias.

Saya lanjut kuliah S2 di tahun kedua saya bekerja. Berbekal surat rekomendasi dari manajer dan direktur, saya mendaftar program magister di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Psikologi Pendidikan. Saya mulai membagi peran antara mahasiswa dengan pekerja. Di semester empat saya menikah. Saya menikah dengan rekan kerja, berbeda departemen (saya departemen program, suami departemen marketing). Saat itu kami diuntungkan dengan keputusan pemerintah yang tidak memperbolehkan pemecatan terhadap karyawan satu kantor yang menikah. Namun ada komitmen yang kami sepakati bersama dengan lembaga dalam rangka menjaga profesionalitas selama bekerja.

Suami merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Tinggal bersama ibu dan kakak perempuan yang keduanya sudah tidak memiliki suami. Ibu mertua pernah bercerita jika beliau membesarkan anak bungsunya (suami saya) dengan sangat protektif. Hal yang selalu beliau pastikan adalah anaknya sehat, sudah cukup makan, dan berpakaian rapi. Beliau tidak pernah melibatkan anak bungsunya pada pekerjaan rumah atau pengambilan keputusan yang berisiko. Pasca menikah saya dan suami tinggal bersama mertua dan kakak ipar. Alhamdulillah hubungan kami baik. Kami saling bekerja sama. Ibu mertua sangat berperan dalam pekerjaan rumah tangga, kakak ipar dan suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan saya bekerja untuk menambah pemasukan keluarga dan membantu kedua orang tua menyekolahkan adik-adik saya. Kondisi ini sudah berjalan sejak pertama kali saya masuk kerja sampai saat ini.

Saat menjelang hari pernikahan, saya memutuskan untuk cuti kuliah selama satu semester karena butuh penyesuaian finansial persiapan dan pasca menikah. Dosen pembimbing sempat mengingatkan saya terkait finansial *“Harusnya ketika mahasiswa memutuskan untuk kuliah, biaya pendidikan harus sudah siap sampai lulus. Supaya tidak menjadi masa studi”*. Kemudian saya lanjut kuliah. Saat itu kondisi saya sedang hamil. Bukan hal yang mudah untuk membagi peran sebagai mahasiswa, pekerja purnawaktu, istri, dan calon ibu. Fisik yang melemah, hormon ibu hamil yang naik turun, tugas akademik, *deadline* di kantor, dan pekerjaan domestik membuat hari-hari terasa cukup berat. Di semester berikutnya saya mengambil cuti yang kedua menjelang lahiran. Saya beruntung, memiliki dosen pembimbing akademik yang sangat peduli dengan mahasiswanya. Beliau

senantiasa mengingatkan terkait batas maksimal cuti kuliah, memberi bimbingan dan masukan yang membangun terhadap kemajuan tesis saya bagaimanapun kondisinya agar tetap selesai.

Pada fase adaptasi pasca melahirkan inilah saya mulai menulis jurnal harian. Saya melakukan refleksi saat atau setelah melalui hari-hari yang berat ataupun menyenangkan. Saya menuangkan perasaan dan pemikiran saya seputar menjalani multi peran; berbagi tugas dengan pasangan, berbagi pengasuhan dengan orang tua, lanjut bekerja untuk pemenuhan kebutuhan finansial dan kembali kuliah untuk menuntaskan tesis. Selanjutnya jurnal inilah yang digunakan sebagai data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Saya sudah terbiasa membuat catatan refleksi saya di dalam catatan pribadi sejak satu tahun yang lalu. Jadi saya hanya melanjutkan apa yang sudah dimulai. Ada rasa ragu, apakah saya akan benar-benar menggunakan catatan pribadi ini sebagai data penelitian. Setelah berkonsultasi pada dosen pembimbing, saya memutuskan untuk melanjutkan penelitian ini. Teknik ini melibatkan penelitian reflektif oleh peneliti untuk mendokumentasikan pengalaman sehari-hari, pemikiran, emosi, dan reaksi terhadap peristiwa yang relevan dengan topik penelitian (Ellis & Bochner, 2000).

3.3.1 Jurnal Reflektif Harian

Saya mencatat pengalaman harian yang berkaitan dengan konflik peran, beban kerja, stres akademik, tanggung jawab domestik, serta respons emosional dan strategi *coping* yang digunakan. Saya merekamnya dalam catatan yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan ini mencakup perasaan, reaksi, interaksi sosial, serta perubahan pandangan seiring berjalannya waktu.

3.3.2 Dokumen Pendukung

Selain jurnal, saya menggunakan berbagai dokumen pribadi lainnya, seperti foto, surat, atau artefak lainnya yang terkait dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial tertentu. Artefak ini menjadi sumber data penting yang membantu saya mengingat pengalaman spesifik atau sebagai bahan bukti yang mendukung

cerita pribadi atau dalam Bahasa lain memperkaya refleksi dan memberikan perspektif yang lebih dalam (Chang, 2008).

Dalam konteks modern, autoetnografi juga bisa menggunakan catatan di media sosial, blog, atau platform digital lain sebagai sumber data. Catatan ini bisa digunakan untuk menganalisis pola pikir atau reaksi terhadap fenomena tertentu dalam konteks digital (Markham, 2017). Dalam hal ini, saya juga menyertakan caption Instagram yang saya buat ketika mengunggah foto ke platform tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian autoetnografi dilakukan melalui pengumpulan catatan-catatan refleksi tersebut. Kemudian saya memberi kode pada semua tulisan di jurnal sebagaimana dijelaskan menurut Charmaz (2006) berarti memberi nama pada tiap bagian data untuk menjelaskan isinya. Setelah kode selesai dibuat, saya berusaha mencari tema-tema yang muncul dari kode tersebut dan menganalisisnya.

3.4.1 Analisis Naratif

Penelitian naratif dalam penelitian autoetnografi bertujuan untuk membuat pengalaman saya menjadi cerita yang kaya dan bermakna. Narasi ini bukan sekadar deskripsi, tetapi juga bentuk ekspresi diri yang reflektif, di mana saya mengaitkan pengalaman pribadinya dengan realitas yang lebih besar (Richardson, 2000).

Teknik analisis naratif mencakup proses identifikasi tema dan motif yang muncul dalam cerita saya. Dengan mengidentifikasi pola ini, saya dapat mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan pengalaman yang lebih universal atau dengan teori sosial (Risseman, 2008). Saya merenungkan makna di balik pengalaman, bagaimana pengalaman itu membentuk identitas mereka, dan bagaimana pengalaman itu mengungkapkan aspek-aspek budaya atau sosial yang lebih luas (Ellis & Bochner, 2000). Menurut saya, ini salah satu bagian yang cukup sulit dalam penelitian Autoetnografi.

3.4.2 Kodefikasi Data

Kodefikasi tema dalam penelitian kualitatif adalah proses mengidentifikasi, menyusun, dan memberi label pada tema-tema atau pola-pola utama yang muncul dari data. Proses ini membantu saya untuk mengorganisir data yang kompleks.

Berikut adalah langkah-langkah dalam proses kodefikasi tema utama pada data autoetnografi:

1. Membaca dan Memahami Data secara Mendalam

Saya membaca catatan refleksi berulang-ulang untuk memahami tema emosional yang bisa dimunculkan. Proses ini memungkinkan saya untuk memahami konteks dari setiap bagian narasi dan refleksi mereka (Braun & Clarke, 2008).

2. Memberi Kode pada Fragmen Data

Pada tahap ini, saya mulai memberi kode pada bagian-bagian data yang relevan, yaitu dengan menandai kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung informasi penting. Kode ini dapat berupa satu atau dua kata yang mewakili makna dari bagian data tersebut. Ketika saya menemukan deskripsi tentang rasa tidak nyaman di lingkungan kerja, bagian ini dapat diberi kode sebagai “kecemasan” atau “konflik peran” (Saldaña, 2016).

3. Mengelompokkan Kode Menjadi Tema Utama

Setelah kode individu diterapkan pada data, kode-kode tersebut kemudian digabungkan menjadi tema yang lebih besar atau kategori utama. Beberapa kode dengan makna yang mirip atau berhubungan disatukan untuk membentuk tema yang lebih mendalam dan komprehensif (Charmaz, 2006).

4. Merevisi dan Mengembangkan Tema

Setelah tema-tema utama terbentuk, saya kembali meninjau data untuk memastikan bahwa setiap tema memang relevan dan mewakili data dengan akurat. Proses ini seringkali membutuhkan revisi, penggabungan, atau pemisahan tema untuk lebih mencerminkan nuansa data (Braun & Clarke, 2008).

5. Menghubungkan Tema dengan Teori atau Konteks Sosial

Setelah tema utama terbentuk, saya menghubungkannya dengan kerangka teoritis atau konteks sosial yang lebih besar. Ini memungkinkan tema-tema yang

muncul dalam data untuk dimaknai dalam konteks yang lebih luas, misalnya kaitannya dengan teori feminisme *postmodern* (Denzin & Lincoln, 2005).

6. Menuliskan Temuan Berdasarkan Tema

Tema-tema utama yang sudah diidentifikasi kemudian disusun menjadi bagian utama dari analisis dan hasil penelitian. Saya menggambarkan setiap tema dengan bukti dari data, termasuk kutipan narasi atau refleksi yang mendukung, untuk mengilustrasikan bagaimana tema tersebut muncul dari pengalaman pribadi.

3.5 Validasi Data

Dalam autoetnografi, validitas dan keandalan berfokus pada bagaimana saya memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari pengalaman pribadi mereka dapat dipercaya, transparan, dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial atau budaya yang diteliti.

Validitas dalam penelitian autoetnografi berhubungan dengan seberapa autentik, akurat, dan relevan pengalaman dan narasi yang disajikan saya. Karena autoetnografi bergantung pada subjektivitas, validitas diukur dengan melihat keterbukaan dan kejujuran saya dalam menggambarkan pengalaman pribadi serta konteks sosial yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian autoetnografi, validitas tidak diukur melalui objektivitas tradisional atau verifikasi data oleh pihak eksternal, melainkan dibangun melalui reflektivitas mendalam peneliti terhadap pengalaman diri dan konteks sosial-budaya yang melatarinya. Peneliti memposisikan diri sekaligus sebagai subjek dan objek penelitian sehingga proses validasi terletak pada kejujuran narasi, kedalaman analisis, dan resonansi makna bagi pembaca (Ellis, Adams, & Bochner, *Autoethnography: An Overview*, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menghadirkan kebenaran tunggal, tetapi menghadirkan pengalaman hidup yang otentik dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Refleksi pribadi peneliti menjadi sarana utama untuk menguji keabsahan data. Proses refleksi ini dilakukan dengan mengingat, menuliskan, dan menganalisis pengalaman yang berkaitan dengan konflik multi peran secara sadar dan kritis. Sejalan dengan pandangan Richardson, seorang Profesor Emeritus Terhormat

dalam bidang Sosiologi di The Ohio State University, validitas dalam penelitian naratif seperti autoetnografi dapat diukur melalui “*verisimilitude*”, yaitu sejauh mana teks yang ditulis mampu membawa pembaca “hidup” dalam pengalaman peneliti, membangkitkan empati, dan mendorong refleksi pembaca terhadap kehidupan mereka sendiri (Richardson, 2000).

Keandalan dalam autoetnografi adalah konsistensi dalam cara saya mendokumentasikan dan menginterpretasi pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, keandalan dicapai dengan memastikan bahwa saya mengikuti proses reflektif dan prosedur yang konsisten saat menceritakan pengalaman pribadi.

3.6 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian autoetnografi menuntut perhatian lebih pada keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan individu yang terlibat, baik saya maupun orang-orang dalam narasi (jurnal refleksi). Melalui penerapan etika relasional, perlindungan privasi, dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan, penelitian autoetnografi ini dilakukan dengan memberikan kontribusi yang autentik dan bermakna.

1.5.1 Privasi dan Kerahasiaan

1. Saya menjelaskan tentang tujuan penelitian, cara penggunaan data, dan dampak potensial dari publikasi kepada pihak yang tercantum dalam jurnal refleksi saya (saya dan keluarga).

1.5.2 Transparansi dan Integritas

1. Saya melakukan refleksi secara berulang tentang risiko dan manfaat pengungkapan informasi tertentu.
2. Saya menyertakan refleksi diri secara terbuka dalam teks untuk menunjukkan proses berpikir dan interpretasi saya.